

KOMUNIKASI INTERRELIGIUS: TELAAH TAFSIR QS. AL-AN'AM AYAT 108

Ela Indah Dwi Syayekti

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: dwyzaelaindah@gmail.com

Shinta Nurrohmah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: rohmanurma@gmail.com

Nisa Afifah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: nisaafifah@gmail.com

Abstrak

Saat ini gerakan toleransi antar agama sedang diserukan, mengingat banyaknya konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia. Toleransi menjadi salah satu bentuk menghargai dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Namun saat ini masih banyak terjadi kasus penghinaan terhadap agama lain baik pada sesembahan atau cara beribadah. Hal tersebut terjadi karena masih adanya fanatisme dan radikalisme dimana menganggap ajaran agama sendiri yang paling benar, menganggap ajaran agama lain sesat atau kafir karena berbeda dengan agamanya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana etika berkomunikasi dengan agama lain. Penelitian kepustakaan digunakan sebagai metode dalam penelitian ini yakni dengan mengumpulkan dan menganalisis tafsir tadi ayat yang dipakai. Hasil dari penelitian ini adalah QS. al-An'am (6): 108 memberikan nasihat kepada umat islam agar tidak menghina tuhan dan ajaran agama lain meskipun sedang emosi atau merasa terganggu. Bukan hanya untuk kasus pada berhala namun juga pada agama-agama yang

lainnya. Sebaliknya umat islam harus berkomunikasi dengan cara yang sopan dan lemah lembut agar muncul simpati dari agama lain sehingga terjalin hubungan yang baik.

Kata Kunci: Komunikasi, Interreligius, Telaah, Tafsir, Toleransi.

Abstract

Currently, the inter-religious tolerance movement is being called upon, considering the many religious conflicts that have occurred in Indonesia. Tolerance is a form of respect and not imposing will on others. However, currently, there are still many cases of insulting other religions, both in terms of offerings or ways of worship. This happens because there is still fanaticism and radicalism which considers the teachings of one's own religion to be the most correct, considering the teachings of other religions to be heretical or infidel because they are different from their religion. This study aims to explain how ethics communicates with other religions. Literature research is used as a method in this study, namely by collecting and analyzing the interpretations of the verses used. The results of this study are QS. al-An'am (6): 108 gives advice to Muslims not to insult God and the teachings of other religions even though they are emotional or feel disturbed. Not only in cases of idols but also in other religions. On the other hand, Muslims must communicate in a polite and gentle way so that sympathy from other religions arises and good relations are established.

Keywords: Communication, Interreligious, Analyzing, Interpretations, Tolerance.

PENDAHULUAN

Saat ini gerakan toleransi antar agama sedang diserukan, mengingat banyaknya konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia. Dialog mengenai toleransi juga terus digalakkan terutama oleh kalangan muda dan organisasi-organisasi keagamaan. Tokoh-tokoh interreligius Indonesia seperti Gusdur hingga Habib Husein Ja'far menyampaikan pesan toleransi melalui dialog sehat antar umat beragama yang mereka lakukan. Prinsip yang disampaikan di antaranya perdamaian, persaudaraan, toleransi, saling mengenal

dan juga kebaikan.¹ Kemenag juga mencanangkan tahun toleransi dengan beberapa agenda. Salah satu upaya yang gencar dilaksanakan adalah mempromosikan cara pandang dan sikap keberagaman yang moderat melalui program moderasi beragama.²

Konflik antar agama tersebut terjadi karena adanya perbedaan pemahaman akan ajaran agama sendiri dengan agama orang lain. Budaya dan paham yang bertentangan ini mengakibatkan timbulnya intoleran. Namun menurut Huntington, konflik utama dalam beragama bukan karena masalah ideologi dan ekonomi, tetapi perbedaan kebudayaan dan peradaban.³ Selain itu, konflik terjadi karena adanya masalah komunikasi yang tidak baik, kepentingan politik suatu golongan yang dilatarbelakangi atas nama agama. Karenanya diperlukan kesadaran bersama untuk meredam konflik, senantiasa bersifat inklusif dan menebarkan sikap dialogis.⁴

Toleransi lahir karena adanya perbedaan di masyarakat yang disikapi dengan bijak. Toleransi berarti menghargai, membiarkan dan membebaskan orang lain untuk bersikap dan berperilaku yang seharusnya sesuai dengan hak-haknya asalkan tidak merusak dan

¹ Roma Ulinuha, "Religious Exclusivity, Harmony and Moderatism amid Populism: A Study of Interreligious Communication in West Sumatra," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 22, No. 1 (2021): 115–26. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/2816>

² JB Kaiden, "Catatan Tahun Toleransi 2022," kemenag.go.id, 2022, 26/5/23/5.29.

³ C. L. Chairun Nisak and T. M. Rohmah, "Dinamika Konflik antar Wahabi dan Aswaja di Aceh," *INTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, Vol. 2, No. 1 (2023): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i1.2774>

⁴ A. Rahmat, "Islam dan Bina Damai," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 4, No. 1 (2018): 53–76. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.35878/islamicreview.v4i1.89>

merampas hak orang lain.⁵ Toleransi sudah diatur dan dicontohkan oleh banyak organisasi dan agama yang ada di dunia. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kehidupan tetap aman dan damai. Islam juga turut mengatur bagaimana cara menjalankan toleransi kepada orang lain sebagaimana yang tertera dalam Alquran, Hadis dan perilaku Rasulullah. Kebebasan beragama, kemanusiaan dan moderatisme ini menjadi tiga konsep dasar toleransi yang ada dalam Islam.⁶ Sudah seharusnya konsep ini diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terciptalah kehidupan yang aman dan damai sesuai dengan cita-cita lahirnya toleransi.

Masih terdapat banyak insiden penghinaan terhadap agama lain, yang sering disebabkan oleh fanatisme dan radikalisme. Sikap ini muncul karena keyakinan bahwa ajaran agama sendiri adalah yang paling benar, sementara ajaran agama lain dianggap sesat atau kafir. Masalah ini diperparah oleh kurangnya kesadaran akan keberagaman dan saling curiga.⁷ Sebagai contoh, mantan Menteri Pemuda dan Olahraga, Roy Suryo, menuai kontroversi setelah mengunggah meme yang dianggap merendahkan stupa candi Borobudur oleh umat Buddha. Tindakan semacam ini menunjukkan perlunya peningkatan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Langkah-langkah yang dapat diambil mencakup pendidikan toleransi, dialog antaragama, penerapan

⁵ Guruh Ryan Aulia, "Toleransi antar Umat Beragama dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Vol. 25, No. 1 (2023): 18–31. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36240>.

⁶ Mohammad Fuad Al Amin Rosyidi, "Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia," *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, No. 3 (2019): 277–296. <https://media.neliti.com/media/publications/503777-the-concept-of-tolerance-in-islam-and-it-9caa1731.pdf>

⁷ Masmuddin Masmuddin, "Komunikasi antar Umat Beragama di Kota Palopo (Perspektif Kajian Dakwah)," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, Vol. 13, No. 1 (2017): 27. <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.539>.

hukum yang adil, peran media sosial yang bertanggung jawab, dan pemberdayaan masyarakat untuk membangun lingkungan yang lebih harmonis. Semua pihak, termasuk tokoh masyarakat dan agama, memiliki peran kunci dalam membentuk masyarakat yang lebih toleran.⁸

Dalam menjaga hubungan, Islam mengenalkan konsep komunikasi yang rekonsiliatif untuk memantapkan persaudaraan antar umat Muslim, mengajarkan perdamaian dan menghindari segala macam sikap yang dapat merusak hubungan. Ringkasnya, Alquran menekankan perdamaian dalam segala lini, agar tercipta kehidupan yang penuh damai dalam bingkai persaudaraan.⁹

Oleh karena itu diperlukan toleransi terhadap agama lain melalui cara berkomunikasi dan bersikap. Cara berkomunikasi dan bersikap secara inklusif yang tidak menyinggung membuat toleransi akan terimplikasi dengan baik. Komunikasi antar agama menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga toleransi di Indonesia. Komunikasi antar agama ini perlu dilakukan dan dijaga dengan baik agar kehidupan menjadi selaras dan tidak muncul kesalahpahaman satu dengan yang lainnya. Komunikasi yang beretika dan tidak menyinggung pihak lain menjadi kunci komunikasi antar agama.¹⁰ Etika komunikasi antar agama telah diatur secara rinci dalam Alquran dan hadis serta telah dicontohkan

⁸ Rakhmad Hidayatulloh Permana, "Jejak Kasus Meme Stupa: Roy Suryo Lapor, Dipolisikan, Dituntut 1,5 Tahun Bui," *detik.com*, 2022.

⁹ Muhammad Patri Arifin, "Rekonsiliasi dalam Al-Quran", *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 11 No. 1 (2015): 115 – 138. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/72>

¹⁰ Egi Sukma Baihaki, "Islam Dalam Merespons Era Digital: Tantangan Menjaga Komunikasi Umat Beragama Di Indonesia," *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 3, No. 2 (2020): 185–208. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>.

oleh Rasulullah. Salah satu ayat Alquran yang menjelaskan mengenai larangan menghina agama lain adalah QS. al-An'am (6): 108.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai toleransi beragama menurut Islam diantaranya: jurnal karya Mufidatul Bariyah berjudul *Ayat Toleransi dalam Alquran: Tinjauan Tafsir al-Qurthubi* dalam Jurnal Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, 2019. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa agama islam dalam Alquran telah menjelaskan tentang relasi makhluk dengan tuhan dan alam semesta, termasuk dalam memaknai toleransi.¹¹ Penelitian selanjutnya adalah karya M. Thoriqul Huda dan Lutfiah berjudul *Toleransi dalam Kitab Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, dalam Jurnal Qolamun, tahun 2018. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*, jika pemeluknya tidak membawa Rahmat, maka agama yang dipegangnya hanya sebagai formalitas tanpa penghayatan.¹² Penelitian terdahulu membahas mengenai gambaran umum toleransi dari Alquran yang ditinjau dari beberapa kitab tafsir seperti Tafsir al-Qurthubi dan Kitab Tafsir al-Karim al-Rahman. Sedangkan peneliti fokus mengkaji satu ayat yaitu QS. al-An'am (6): 108, untuk menjelaskan muatan toleransi dalam ayat tersebut melalui beberapa tafsir.

¹¹ Mufidatul Bariyah, "Ayat Toleransi dalam Alquran: Tinjauan Tafsir al-Qurthubi," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 2, No. 2 (2019): 31-46. <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/view/332>

¹² M. Thoriqul Huda dan Luthfiah, "Toleransi Menurut Syekh 'Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di dalam Kitab Tafsir Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1 (2019): 23-44. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/390>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library reseach*).¹³ Sumber yang digunakan adalah buku dan artikel tentang bidang kajian¹⁴. dalam penelitian ini yang dijadikan objek material adalah QS. al-An'am (6): 108. Data primer diambil dari buku-buku tafsir tradisional dan kontemporer. Sedangkan data sekunder penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, dan artikel yang berhubungan dengan toleransi, komunikasi dan tafsir terkait ayat yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi.¹⁵ Data-data yang dicari dalam penelitian ini berupa tafsir mengenai toleransi yang dimuat dalam QS. al-An'am (6): 108. Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data, adalah melakukan pencatatan lalu dirangkum dengan mengambil hal-hal penting yang bias mengungkap tema permasalahan. mengkategorikan data pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dimana data-data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian disimpulkan dan ditulis menjadi uraian

Tujuan penelitian ini adalah memberikan penjelasan mengenai bagaimana etika berkomunikasi dengan agama lain yang harus dilakukan oleh umat islam. Hasil penelitian ini penting untuk diterapkan mengingat Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Indonesia yang tentu saja memegang peranan penting dalam menjaga toleransi terhadap pemeluk agama lainnya.

¹³ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2000).

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

¹⁵ Imam Gunawan, *Metode Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017).

PEMBAHASAN

TOLERANSI DALAM KOMUNIKASI INTERRELIGIUS

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pihak komunikator ke komunikan dengan saluran tertentu. Komunikasi juga dipahami sebagai proses sebab akibat karena adanya hal-hal yang dikomunikasikan dan bersifat dua arah.¹⁶ Sedangkan interreligius dapat diartikan sebagai proses hermeneutik, yakni usaha untuk menyalurkan pemahaman baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang dilakukan melalui proses dialog antar pemahaman. Dalam melakukan dialog antar agama, seseorang harus teguh pendirian dan keimanan terhadap identitas agamanya sendiri.¹⁷

Komunikasi interreligius berarti komunikasi yang mempertemukan pikiran dan hati antar pemeluk agama yang merupakan jalan bersama untuk kepentingan bersama. Komunikasi ini merupakan proses perjumpaan antara pemeluk agama tanpa rasa rendah dan merasa tinggi dan tanpa tujuan yang dirahasiakan. Dalam komunikasi ini semua pihak yang bersangkutan bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan uraian atau alasan pihak lain serta berusaha menempatkan diri sebagai teman untuk kepentingan bersama, bukan kelompok atau perorangan.¹⁸ Sedangkan tujuan komunikasi antar pemeluk agama adalah untuk

¹⁶ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 65.

¹⁷ Muhammad Hariyadi and Imronuddin Imronuddin, "Karateristik Pendidikan Inter-Religius Dalam Al-Qur'an," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 20, No. 1 (2021): 127–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v20i1.20649>.

¹⁸ M. Khoiril Anwar, "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali," *Jurnal Dakwah*, Vol. 19, No. 1 (2018): 89–107. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnal dakwah/article/view/1347>.

menjaga kerukunan antar umat beragama yang merupakan cita-cita universal. Komunikasi antar pemeluk agama merupakan jalan paling cepat dan sesuai untuk menjaga kerukunan dan perdamaian. Komunikasi ini juga berfungsi dalam membantu meningkatkan kerjasama penduduk suatu negara karena adanya sifat saling menghargai, adil dan kerjasama yang bersahabat.¹⁹

Diperlukan juga etika dalam berdialog untuk meminimalisir dialog yang bersifat menghakimi agama lain. Etika diperlukan untuk menciptakan hubungan yang baik dan harmonis serta mengurangi kesalahpahaman antar kelompok. Dialog yang efektif dibutuhkan kasih sayang berupa sikap saling menghormati, menghargai, menjaga perasaan serta tidak mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakiti orang lain. Selain itu perlu untuk menghormati dalam artian menempatkan pihak lain dalam posisi yang setara meskipun pihak tersebut adalah minoritas. Setara berarti memberikan kesempatan untuk berbicara, berpendapat dan mendengarkan pada setiap umat beragama dan tidak mengabaikan hak-hak yang lainnya. Komunikasi juga harus dilakukan dengan lemah lembut, sesuai fakta, masuk ke hati serta tepat dan mengedepankan akhlak.²⁰

Komunikasi interreligius yang melibatkan perbedaan tentu memiliki hambatan, di antaranya menarik diri dari kelompok yang sosialnya berbeda dengan dirinya. Alasannya adalah sulit untuk menerima ajaran agama lain yang berbeda dengan dirinya. Timbulnya prasangka buruk terhadap kelompok lain yang menjadi

¹⁹ M. Khoiril Anwar, "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali."

²⁰ Afna Fitria Sari, "Etika Komunikasi: Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi kepada Mahasiswa," *Tanjak: Journal of Education and Training*, Vol. 1 No. 2 (2020): 127-135. <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/tanjak/article/view/152>

akar permasalahan komunikasi antar agama. Prasangka ini muncul karena kecurigaan dan ketakutan bahwa agama lain akan menyebarkan agamanya. Etnosentrisme yakni memandang agama orang lain menggunakan kaca mata agama sendiri. Misalkan memandang bahwa orang yang menyembah patung akan masuk neraka. Fanatisme dan radikalisme serta sinkretisme.²¹

Komunikasi interreligius penting dilakukan seiring dengan kesadaran bahwa agama-agama dalam sejarah turut terlibat dalam konflik dan tragedi kemanusiaan. Agama menjadi alat untuk melegitimasi kepentingan dan kekerasan yang menimbulkan memori buruk di masa depan. Memori tersebut memang tidak dapat dilupakan namun dapat disembuhkan melalui upaya bersama dengan menjalin relasi yang konstruktif dalam dialog dan kolaborasi interreligius.²²

Toleransi atau dalam Islam biasa disebut dengan *tasamuh* berarti memperkenalkan dan sadar dengan tanpa protes terhadap perilaku orang atau kelompok lain.²³ *Tasamuh* dapat juga diartikan berlapang dada, sikap memaafkan, berbuat baik, kebaikan dan keadilan. Toleransi dapat dimaknai hadirnya sifat toleran, adanya batasan yang berasal dari pengurangan atau penambahan yang diperbolehkan dan refleksi-refleksi yang diterima dalam aksi bersama. Dalam menjalankannya, toleransi memegang prinsip

²¹ Icol Dianto, "Hambatan Komunikasi Antar Budaya: Menarik Diri, Prasangka Sosial Dan Etnosentrisme," *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 13, No 2 (2019): 185–204. <https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Hik/article/view/1847>

²² Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions: From Confrontation to Dialogue* (London: Orbis, 2002).

²³ Sufaat Mansur, *Toleransi Dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Harapan Kita, 2012), h. 1.

kebebasan beragama, kemanusiaan serta saling menghormati manusia dan agama.²⁴

Toleransi dalam Islam telah dituangkan dalam Alquran dan hadis. Beberapa ayat yang membahas mengenai toleransi diantaranya QS. al-Kafirun (109), yang mengajarkan bersikap toleran terhadap agama lain. QS. al-Hujurat (49): 13 yang menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan. Toleransi juga berarti tidak memaksa pihak lain untuk menerima ajaran Islam seperti dalam QS. Yusuf (12): 40-41.²⁵ Selain itu toleransi telah diajarkan oleh Rasulullah saat menjalin hubungan dengan beberapa kelompok non muslim lainnya. Beliau menunjukkan dalam pemerintahan Islam yang menjunjung toleransi yang tinggi dengan melakukan perlindungan terhadap kaum minoritas.²⁶

Islam melalui ajarannya sangat menjunjung tinggi toleransi, melalui firman-Nya manusia diperintahkan untuk menjaga hubungan baik dengan semua manusia maupun ciptaan Tuhan lainnya. Hal ini berarti umat Islam wajib menghargai pemeluk agama lain, yang secara tegas melarang memaksa agama kepada orang lain sebagai hak bebas individu. Sikap keterbukaan dalam menerima perbedaan memerlukan sikap saling pengertian antara sesama manusia baik dalam intra maupun antar agama. Agama dijalankan dengan spirit cinta kasih dan cinta damai sehingga memberikan kesejahteraan terhadap umatnya.²⁷ toleransi

²⁴ Dianto, "Hambatan Komunikasi Antar Budaya: Menarik Diri, Prasangka Sosial Dan Etnosentrisme."

²⁵ Aulia, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam."

²⁶ Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 1 (2016): 25-40. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>.

²⁷ Aulia, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam."

mengharuskan manusia melihat pendapat orang lain sebagai hal yang layak dihormati. Toleransi berarti menyadari dan mengakui keterbatasan pengetahuan manusia dan berbagi komitmen untuk terlibat bersama dalam dialog untuk memperkaya pengetahuan. Meski dialog yang terjadi tidak selalu melahirkan kesepahaman, namun menghadirkan sikap saling menghargai.²⁸

TELAAH TAFSIR QS. AL-AN'AM AYAT 108

Toleransi berarti menghargai dan menghormati ajaran agama lain, baik itu ajaran secara aqidah, ibadah atau kegiatan sosial. Mengayomi, memberikan kebebasan beribadah kepada uma beragama lain serta tidak mencela adalah bentuk Islam *rahmatan lil alamin*, yang menyebarkan budaya kasih sayang, cinta, kedamaian, kelembutan, menghormati yang lain, menawarkan bimbingan, arahan dan bantuan melampaui batas etnis bangsa dan geografi.²⁹ Dari semangat Islam tersebut bisa disimpulkan bahwa yang diajarkan oleh Rasulullah adalah Islam yang ramah terhadap orang dan ajaran agama lain.

Lahirnya toleransi ini merupakan bentuk kesadaran pentingnya dialog antar umat beragama seperti yang tertera dalam pembahasan parlemen agama dunia *the parliament of the world's religions* di Chicago, 1893. Tujuan pembahasan ini adalah terciptanya perdamaian dunia di mana orang yang memiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda dapat hidup dalam keberagaman. Dalam hal ini Hans Kung mengatakan *there is no*

²⁸ Imam Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: Mizan, 2011), h. 21.

²⁹ Megawati Fajrin, dan Taufiqurrahman, "Hakikat Dan Prinsip Islam Rahmatan Lil Alamin," *El Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 03, No 01 (2023): 1–12. <https://ejournal.iainmu.ac.id/index.php/elfata/article/view/218>

world peace without dives for the foundation of religions bahwa tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian agama-agama.³⁰

Selain itu, Alquran dalam banyak ayatnya juga membahas mengenai interaksi manusia dengan orang lain. Salah satunya adalah QS. al-An'am (6): 108:

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”³¹

Berdasarkan telaah mengenai ayat ini, Allah melarang kaum Muslimin memaki berhala yang menjadi sesembahan kaum musyrik untuk menghindari timbulnya makian terhadap Allah dari orang-orang musyrik. Hal itu karena mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui sifat-sifat Allah dan sebutan-sebutan yang seharusnya diucapkan untuk-Nya. Ditakutkan ketidaktahuan ini akan menyebabkan kemarahan orang-orang mukmin. Ayat ini menyiratkan penjelasan bahwa perbuatan baik apabila digunakan untuk mewujudkan perbuatan yang menimbulkan akibat buruk, maka perbuatan itu harus ditinggalkan. Ayat ini juga mengisyaratkan agar kaum muslimin tidak melakukan sesuatu yang menyebabkan orang-orang kafir semakin menjauhi kebenaran. Perbuatan dosa di sini bukan dalam hal mencaci

³⁰ Asep Sandi Ruswanda, “Pentingnya Dialog Antar Agama,” UIN Sunan Gunung Djati, 2022. <https://uinsgd.ac.id/pentingnya-dialog-antar-agama/>

³¹ Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=108&to=108>

berhala, namun mencaci sesembahan kaum musyrikin yang menyebabkan kemarahan mereka.³²

Komunikasi antar agama yang bisa ditinjau dari tafsir ini adalah larangan untuk menghina sesembahan agama lain bukan karena masalah dosa namun karena ditakutkan akan menimbulkan perpecahan. Perbuatan baik dan buruk itu ukurannya tergantung kebiasaan manusia, niat dan budaya setempat.³³ Setiap manusia memiliki naluri akan kebaikan sehingga dalam komunikasi antar agama tidak boleh mudah menyalahkan dan menjelek-jelekkkan yang berbeda, meskipun itu salah menurut salah satu agama.

Tafsir Hamka menyatakan bahwa ayat ini memaparkan bentuk peringatan kepada orang mukmin bahwa berhala-berhala yang disembah oleh Jahiliah itu tidak untuk dimaki atau dihinakan, lebih baik tunjukan secara rasional keburukan menyembah berhala itu. Menurut Hamka ayat ini memiliki beberapa *asbabun nuzul* yang mempunyai satu kesimpulan bahwa memang benar bahwa dahulu di Makkah pernah kaum muslimin memaki berhala kaum musyrikin kemudian mereka membalas memaki Allah swt. Namun Hamka tidak mengatakan sumber jelas *asbabun nuzul* tersebut. Hamka melanjutkan penafsirannya bahwa kebiasaan jiwa tiap-tiap golongan ummat yaitu selalu merasa bangga dengan kelebihan dan keutamaan yang ada pada mereka sehingga mereka merasa amal perbuatannya adalah paling benar meskipun sebenarnya itu salah atau buruk.³⁴

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

³³ Baiq Peber Wanti, dkk, "Tradisi Ziarah Makam Suku Sasak Di Lombok Tengah : Antara Kebiasaan Dan Keyakinan," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1 (2023): 2746-2751. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5634>

³⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar. Jilid. 3* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1965).

Berdasarkan tafsir Al-Misbah, Ayat tersebut diturunkan sebagai bentuk bimbingan yang ditujukan kepada kaum muslimin karena redaksi tersebut hanya ditujukan kepada umat muslim. *“Dan janganlah kamu (wahai kaum muslimin) memaki sesembahan-sesembahan (seperti berhala-berhala) yang mereka sembah selain Allah, (karena jika kamu memakinya) maka (akibatnya) mereka akan memaki (pula) Allah dengan melampaui batas (atau secara tergesa-gesa tanpa berpikir dan) tanpa dasar pengetahuan”*. Hal ini merupakan larangan bagi umat muslim untuk mencaci Tuhan kaum musyrikin hanya karena emosi menghadapi gangguan atau ketidaktahuan mereka.

Selanjutnya adalah *“Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian (jika datang waktu yang telah ditentukan, yang boleh kamu anggap lama) kepada Tuhan (yang sampai saat ini masih terus memelihara mereka) tempat kembali mereka (pada akhirnya mereka pasti Kembali kepada Allah), lalu Dia (Allah) akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan (sehingga dengan pemberitaan itu mereka disiksa dan sadar bahwa mereka memang wajar mendapat balasan yang setimpal).”*

Kata *tasubbu* berarti ucapan yang mengandung makna penghinaan terhadap sesuatu, didalamnya termasuk menyebutkan kelemahan-kelemahan pandangan satu kepercayaan dan dikemukakan kepada pihak yang bersangkutan. *Tanpa pengetahuan* menunjukkan bahwa yang mencela agama tidak memiliki pengetahuan tentang suatu agama. *Memperindah amal mereka* dimaksudkan bahwa tuhan memiliki peran begitu juga dengan manusia yang turut terlibat di dalamnya. Keterlibatan manusia adalah pada berhasil atau gagalnya membentengi diri dari godaan.³⁵

³⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol 4) (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2002), h. 242-245.

Larangan memaki kepercayaan kaum musyrikin karena tidak akan menghasilkan kemaslahatan agama. Selain itu makian dapat menimbulkan antipati terhadap yang memaki sehingga semakin menjauh. Larangan memaki kepercayaan agama lain adalah tuntunan agama untuk menjaga kesucian dan menciptakan rasa aman dan hubungan yang harmonis antar umat beragama. Umat islam dilarang ikut mencaci kaum musyrikin karena mereka melakukan tanpa pengetahuan. Ketika mereka memaki Allah mereka tidak menyadari hakikat Allah, karena secara tidak langsung kaum musyrikin juga mengakui keagungan Allah dengan perantara berhala. Ayat ini dapat dijadikan dasar gugurnya kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* apabila dikhawatirkan melahirkan mudarat yang lebih besar apabila dilaksanakan.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah swt. melarang Rasul-Nya dan umat Muslim memaki sembah-sembahan kaum musyrikin, sekalipun dalam makian itu terkandung masalah, namun apabila hal tersebut akan mengakibatkan kerusakan yang lebih besar, maka kemaslahatan tersebut lebih baik ditinggalkan. *Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Allah memberikan kepada kaum musyrikin cinta kepada berhala-berhalanya, membelanya, dan menolongnya, maka Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka (kepulangan dan pengembalian mereka). Lalu Dia memberikan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan (Dia akan membalas mereka sesuai dengan amal perbuatan mereka). Jika amal perbuatan mereka baik, maka balasannya baik; dan jika amal perbuatan mereka buruk, maka balasannya buruk pula.*³⁶

³⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa', *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2: Surah Al-Maidah s/d Surat An-Nahl* (Depok: Gema Insani, 2012), h. 190-191.

Berdasarkan tafsir dari Ibnu Katsir tersebut dapat diambil pelajaran bahwa meninggalkan sesuatu maslahat demi mencegah terjadinya kerusakan yang jauh lebih parah dari kebaikan adalah hal yang diperintahkan. Begitu juga saat kita sedang berkomunikasi dengan umat agama lain. Berdakwah adalah hal yang diwajibkan dalam islam. Namun apabila kegiatan berdakwah dan membahas tentang agama menjadi sekat pemisah antar masyarakat, kegiatan berdakwah dapat dihentikan sementara. Dalam berkomunikasi dengan umat lain diperlukan kesadaran untuk menciptakan suasana yang rukun dan harmonis, menghargai perbedaan, kemajemukan dan interaksi yang dilakukan secara adil sehingga hal-hal yang menyebabkan rusaknya persaudaraan harus disingkirkan.³⁷

Tafsir al-Qurthubi menjelaskan bahwa terdapat lima masalah yang dibahas dalam ayat ini. *Pertama*, firman Allah “*dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah,*” merupakan larangan. Sedangkan “*karena mereka nanti akan memaki Allah*” adalah akibat. Dilarangnya memaki sesembahan tersebut karena jika orang kafir itu mengetahui, maka mereka akan semakin menjauh dan bertambah kufur. *Kedua*, orang kafir tidak boleh diganggu karena dikhawatirkan akan menghina Islam. Begitu juga umat Islam yang dilarang menghina simbol dan ajaran agama lain. Karena hal tersebut sama saja mendorong untuk melakukan maksiat.

Ketiga, adanya pesan gencatan senjata atau perdamaian guna mencegah terjadinya kerusakan. Orang yang benar pada saat

³⁷ Muhammad Bintang Al Giffary, dkk, “Konsep Moderasi Beragama dan Kerukunan Antar Umat Beragama Sesuai Ajaran Islam,” *Scientific Journal Islamic Education* 1, No 2 (2023): 130-138. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/179>

tertentu juga harus menahan diri untuk tidak mengambil haknya apabila hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif yang mungkin terjadi pada agama. *Keempat*, adanya kezaliman jika secara sengaja menyembah selain Tuhan semesta alam. *Kelima*, kalimat “demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.” Maksudnya adalah Tuhan menjadikan manusia menganggap baik perbuatan mereka. Ahli ketaatan menganggap baik ketaatan mereka, begitu juga dengan kekufuran. Karena Tuhan menghendaki mana yang disesatkan dan mana yang diberi petunjuk.³⁸

Dari Tafsir al-Qurthubi tersebut kita dapat mengetahui bahwa Allah yang mengendaki setiap perbuatan manusia, baik atau buruk sehingga tidak sepatasnya kita menghina. Dalam komunikasi antar agama, sikap ini diperlukan agar tidak terjadi pertentangan antar umat beragama. Sikap menghargai agama lain termasuk bentuk toleransi karena adanya perbuatan menghargai agama lain dengan tidak mencela dan menghina simbol serta ajaran agamanya.

Berdasarkan Tafsir Fathul Qadir, ayat ini menunjukkan bahwa orang yang melakukan dakwah, mengajak orang menuju kebaikan, namun apabila dikhawatirkan terjadi hal buruk yang menjadi perselisihan kebenaran, penolakan kemuliaan dan terjerumus kepada hal yang buruk, maka dakwah tersebut dapat ditinggalkan. “Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka,” maksudnya anggapan baik itulah yang disangkakan oleh setiap umat yang kafir tentang amalan mereka. Kemudian “kepada Tuhan tempat kembali mereka, dia memberikan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” Hal ini bermakna,

³⁸ Syaikh imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 153-155.

mereka yang mendapatkan petunjuk adalah bentuk kemuliaan untuk dirinya dan sebaliknya yang berada pada jalan kesesatan maka kemudharatan baginya. Jika sewaktu di dunia mereka tidak mau menerima ajaran yang dibawa Rasul maka akan menerima kesesatan di kemudian hari.³⁹

Dalam Tafsir Fathul Qadir dijelaskan bahwa hidayah milik Allah. Karenanya berdakwah dengan cara memaksa orang lain apalagi sampai memaksa untuk memasuki semua agama itu terlarang.⁴⁰ Berdasar ayat ini, dakwah yang baik adalah menemani dan menjaga agar tidak terjadi benturan dan caci maki akibat kesalahpahaman.

Berkomunikasi dengan agama lain harus dengan cara yang sopan, tidak menyentuh sisi sensitif dan juga akidah. Meskipun secara fisik cara beribadah agama-agama di dunia itu berbeda, namun pada hakikatnya mereka menyembah Tuhan yang sama. Perbedaan cara beribadah dan wujud simbol yang digunakan terjadi karena perbedaan penafsiran dalam ajaran agamanya.⁴¹ Oleh karena itu tidak dibenarkan menghina Tuhan ataupun ajaran lain karena hal itu hanya akan menunjukkan kebodohan orang yang memaki.

Ayat ini juga sejalan dengan etika komunikasi dalam Alquran yaitu *qaulan layyina* dan *qaulan ma'rufan*. *Qaulan ma'rufan* adalah ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik, sopan dan

³⁹ al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 829-833.

⁴⁰ Idawati, Imam Riauan, "Media Sebagai Sarana Dakwah dalam Konteks Islam (Study Tentang Etika Dakwah di Media Sosial)," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 8, No 1 (2023): 698-710. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/11272>

⁴¹ Abdul Kallang, "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 4, No 2 (2018): 1-13. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/630>

tidak menyingung. Etika ini digunakan saat berkomunikasi dengan orang yang lemah, dan orang yang lebih mengedepankan ego daripada logikanya.⁴² Dalam kasus ayat di atas, kaum musyrikin mengganggu dan mengolok-olok umat Islam karena ego mereka yang tidak menerima adanya agama baru dan sesembahan yang berbeda. Umat Islam dilarang menghina atau mengolok sesembahan mereka karena saat berkomunikasi dengan orang yang menggunakan ego hendaknya memakai kata yang baik agar tidak ikut terbawa emosi.

Qaulan layyina yaitu perkataan yang lemah lembut digunakan untuk berinteraksi oleh *da'i* kepada *mad'u* dalam rangka mempengaruhi untuk mencapai hikmah. Lemah lembut berarti menyampaikan kritik atau pesan dengan cara yang tepat, bukan hanya kandungannya namun juga waktu dan tempatnya, serta tidak memaki, mengolok-olok atau memojokkan. *Qaulan layyina* adalah etika komunikasi yang ditujukan pada *mad'u* yang berupa penguasa untuk menghindarkan sikap konfrontatif, dan *mad'u* yang pada tataran budayanya masih rendah. etika ini akan berimbang pada sikap simpati dan menghindarkan sikap antipati dari pihak *mad'u*.⁴³

Perbedaan bukanlah ajang saling menjelekkkan apalagi mengolok-olok. Seperti pada QS. al-Hujurat (49): 13 yang menyatakan bahwa "*manusia diciptakan dengan perbedaan agar saling mengenal, dan yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.*" Larangan mengolok-olok agama lain yang tertera dalam QS. al-An'am (6): 108 seperti yang dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan ayat tersebut tidak alasan membenarkan seseorang mengolok-olok

⁴² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 181.

⁴³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*.

ajaran agama lain meskipun dalam keadaan marah atau kesal. Mengolok-olok justru akan menimbulkan kemudaratan yang lebih besar seperti perpecahan dan antipati. Bahkan menunda sementara berbuat kebaikan jika itu menimbulkan kemudaratan lebih diutamakan. Menghormati pilihan orang lain tanpa memaksa adalah bentuk implementasi komunikasi yang baik, karena hidayah hanya milik Allah.

Nilai-nilai dan konsep *tasamuh* atau toleransi dalam Islam mengajarkan manusia untuk meyakini dan mengimani semua nabi dan rasul yang diutus oleh Allah. Berdasarkan hal itu, seharusnya umat agama lain wajib dilindungi, tidak diolok-olok dan tidak dipaksa merubah keyakinan mereka. Dalam hal ibadah, toleransi berwujud kemudahan untuk melaksanakan ibadah. Bidang muamalah memerintahkan umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil pada semua orang baik uslim maupun non muslim. Dalam memahami perbedaan agama-agama perlu pendekatan multikultural, yang berusaha menjauhkan sikap absolut, subjektif dan eksklusif.⁴⁴

Jika ditarik dalam konteks Indonesia, Islam menjadi agama mayoritas negara dengan lima agama minoritas yang ada di Indonesia. Menjadi mayoritas bukan berarti boleh mengatakan bahwa agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu adalah agama yang sesat karena tidak menyembah Tuhan yang satu. Memilih menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan menolak ekstremisme serta liberalisme dalam beragama merupakan kunci

⁴⁴ Ela Indah Dwi Syayekti, dkk, "Tasamuh Religion: Study on Simpul Iman Community (SIM-C)," *JICC: Journal of Islamic Communication and Counseling*, Vol. 2, No. 2 (2023): 138–151. <https://jicc.umy.ac.id/index.php/jicc/article/view/50>

untuk peradaban yang lebih baik dalam menciptakan perdamaian.⁴⁵

KESIMPULAN

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang beretika baik dengan sesama maupun dengan orang yang berbeda keyakinan. QS al-An'am: 108 memberikan nasihat kepada umat islam agar tidak menghina tuhan dan ajaran agama lain meskipun sedang emosi atau merasa terganggu. Bukan hanya untuk kasus pada berhala namun juga pada agama-agama yang lainnya. Sebaliknya kita harus berkomunikasi dengan cara yang sopan dan lemah lembut agar muncul simpati dari agama lain sehingga terjalin hubungan yang baik. Mengolok-olok agama lain hanya akan menimbulkan perpecahan dan antipati. Karena toleransi bukan hanya menghargai ajaran agama lain, tapi turut membantu dan menjalin hubungan yang baik dengan umat agama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Giffary, Muhammad Bintang, dkk. "Konsep Moderasi Beragama dan Kerukunan Antar Umat Beragama Sesuai Ajaran Islam." *Journal Islamic Education*, Vol. 1, No 2 (2023): 130-138. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/179>
- Anwar, M. Khoiril. "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali." *Jurnal Dakwah*, Vol. 19, No. 1 (2018): 89-107. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1347>.

⁴⁵ Shinta Nurrohmah, dkk, "Pancasila Dalam Moderasi Beragama: Membaca Ruang Media Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang," *Journal of Da'wah*, Vol. 1, No. 2 (2022): 262-281. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2003>

- Ar-Rifa', Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Depok: Gema Insani, 2004.
- Arifin, Muhammad Patri, "Rekonsiliasi dalam Al-Quran", *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 11 No. 1 (2015): 115 – 138.
<https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/72>
- Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Aulia, Guruh Ryan. "Toleransi antar Umat Beragama dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 25, no. 1 (2023): 18–31.
<https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36240>
- Baihaki, Egi Sukma. "Islam dalam Merespons Era Digital: Tantangan Menjaga Komunikasi Umat Beragama di Indonesia." *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 3, No. 2 (2020): 185–208.
<https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>.
- Bariyah, Mufidatul. "Ayat Toleransi dalam Alquran: Tinjauan Tafsir al-Qurthubi," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 2, No. 2 (2019): 31-46. <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/view/332>
- Chairun Nisak, C. L., and T. M. Rohmah. "Dinamika Konflik Antar Wahabi dan Aswaja di Aceh." *INTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, Vol. 2, No. 1 (2023): 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i1.2774>
- Dianto, Icol. "Hambatan Komunikasi Antar Budaya: Menarik Diri, Prasangka Sosial Dan Etnosentrisme." *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 13, No 2 (2019): 185–204.
<https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Hik/article/view/1847>
- Dupuis, Jacques. *Christianity and the Religions: From Confrontation to*

Dialogue. London: Orbis, 2002.

Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 1 (2016): 25–40.

<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>

Gunawan, Imam. *Metode Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.

Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar. Jilid. 3*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1965.

Hariyadi, Muhammad, and Imronuddin Imronuddin. "Karateristik Pendidikan Inter-Religius Dalam Al-Qur'an." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 20, No. 1 (2021): 127–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v20i1.20649>.

Huda, M. Thoriqul dan Luthfiah. "Toleransi Menurut Syekh 'Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di dalam Kitab Tafsir Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1 (2019): 23-44.

<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/390>

Idawati, dan Imam Riauan. "Media Sebagai Sarana Dakwah dalam Konteks Islam (Study Tentang Etika Dakwah di Media Sosial)." *Syintak Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 8, No 5 (2023): 698-710.

<https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/11272>

Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Kaiden, JB. "Catatan Tahun Toleransi 2022." kemenag.go.id, 2022.

Kallang, Abdul. "Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 4, No 2 (2018): 1-13.

<https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/630>

- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Mansur, Sufaat. *Toleransi Dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Harapan Kita, 2012.
- Masduqi, Imam. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan, 2011.
- Masmuddin, Masmuddin. "Komunikasi antar Umat Beragama di Kota Palopo (Perspektif Kajian Dakwah)." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 13, No. 1 (2017): 27. <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.539>.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nurrohmah, Shinta, dkk. "Pancasila dalam Moderasi Beragama: Membaca Ruang Media Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang." *Journal of Da'wah*, Vol. 1, No. 2 (2022): 262–281. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2003>
- Permana, Rakhmad Hidayatulloh. "Jejak Kasus Meme Stupa: Roy Suryo Lapar, Dipolisikan, Dituntut 1,5 Tahun Bui." detik.com, 2022.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2000.
- Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/>
- Rahmat, A. "Islam dan Bina Damai." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 4, No. 1 (2018): 53–76. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.35878/islamicreview.v4i1.89>
- Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin. "Konsep Toleransi dalam

- Islam dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, No. 3 (2019): 277–296. <https://media.neliti.com/media/publications/503777-the-concept-of-tolerance-in-islam-and-it-9caa1731.pdf>
- Ruswanda, Asep Sandi. “Pentingnya Dialog Antar Agama.” UIN Sunan Gunung Djati, 2022. <https://uinsgd.ac.id/pentingnya-dialog-antar-agama/>
- Sari, Afna Fitria. “Etika Komunikasi: Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa.” *Tanjak: Journal of Education and Training*, Vol. 1, No 2 (2020): 127-135. <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/tanjak/article/view/152>
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an (Vol 4)*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2002.
- Syaikh imam Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Syayekti, Ela Indah Dwi, dkk. “Tasamuh Religion: Study on Simpul Iman Community (SIM-C).” *JICC: Journal of Islamic Communication and Counseling*, Vol. 2, No. 2 (2023): 138–151. <https://jicc.umy.ac.id/index.php/jicc/article/view/50>
- Fajrin, Megawati, dan Taufiqurrahman. “Hakikat dan Prinsip Islam Rahmatan Lil Alamin.” *El Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 03, No 01 (2023): 1–12. <https://ejournal.iaimu.ac.id/index.php/elfata/article/view/218>
- Ulinnuha, Roma. “Religious Exclusivity, Harmony and Moderatism amid Populism: A Study of Interreligious Communication in West Sumatra.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 22, No. 1 (2021): 115–26. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/2816>
- Wanti, Baiq Peber, dkk. “Tradisi Ziarah Makam Suku Sasak di

Lombok Tengah: Antara Kebiasaan dan Keyakinan." *Jurnal APendidikan Tambusai*, Vol. 7, No 1 (2023): 2746-2751.

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5634>

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.